**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI STRES KERJA PADA DOKTER DI RUANGAN RAWAT JALAN RSUD DJULHAM BINJAI TAHUN 2021**

**Rani Sri Rezeki 1, Asriwati 2, Tengku Moriza 3**

1Mahasiswa Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia,

2,3Dosen Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

Email: ranirezeki06@gmail.com

# Abstrak

Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang memengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang pegawai. Jumlah tenaga dokter spesialis di Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai masih kurang sehingga menyebabkan dokter spesialis memiliki beban kerja yang terlalu banyak serta dokter spesialis tersebut seluruhnya memiliki jam kerja di instansi lain. Sumber stres dapat berasal dari tuntutan tugas, tenaga, dan performansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan RSUD Djoelham Binjai.

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *total sampling.* Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dengan membagikan kuesioner, kemudian dilakukan uji *Chi Square* dengan nilai kemaknaan 95 % ( = 0,05%).

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tuntutan tugas terhadap stres kerja pada dokter spesialis yang menyebabkan gejala fisik dengan nilai *p* value = 0,018, yang menyebabkan gejala emosional dengan nilai *p* value = 0,039, yang menyebabkan gejala sosial dengan nilai *p* value = 0,032. Ada pengaruh tenaga terhadap stres kerja pada dokter spesialis yang menyebabkan gejala fisik dengan nilai *p* value = 0,005, yang menyebabkan gejala emosional dengan nilai *p* value = 0,009, dan yang menyebabkan gejala sosial dengan nilai *p* value = 0,029.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh tuntutan tugas dan tenaga terhadap stres kerja yang menyebabkan gejala fisik, gejala emosional, dan gejala sosial pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai. Disarankan kepada pihak manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai untuk menambah jumlah tenaga dokter spesialis agar beban kerja dokter spesialis menurun serta menata kembali aspek-aspek yang berkaitan dengan beban kerja.

**Kata kunci :** Stres Kerja, Beban Kerja, Dokter Spesialis

***Abstract***

*Job stress is a condition of tension that creates a physical anda physcologycal imbalance, which affects the emotions, thought process, and condition of an employee. The number of specialist doctors at Djoelham Binjai Regional General Hospital is still lacking, causing specialist doctors to have too much workload and all of these specialists have working hours in other agencies. The source of stress can come from the demands of work, power, and performance. The purpose of this study was to analyze the effect of workload on work stress on specialists in the outpatient room at Djoelham Binjai Hospital.*

*This research uses analytical survey method with cross sectional design. The population in this study were 25 people. The sampling technique in this study using the total sampling method. This study uses primary data obtained directly by distributing questionnaires, then Chi Square test with a significance value of 95% (a = 0.05%).*

*The results showed that there was a significant effect between workload on work stress on specialists who caused physical symptoms with a p value = 0,018, which caused emotional symptoms with a p value = 0,039, which caused social symptoms with a p value = 0,032. There is a power effect on work stress on specialists who cause physical symptoms with a p value = 0,005, which causes emotional symptoms with a p value = 0.009, and which causes social symptoms with a p value = 0.029.*

*The conclusion of this study is that there is the influence of task and energy demands on work stress which causes physical symptoms, emotional symptoms, and social symptoms in a specialist in the outpatient room at the Djoelham Binjai Regional General Hospital. It is suggested to the management of the Djoelham Binjai Regional General Hospital to increase the number of specialist doctors so that the workload of specialist doctors decreases and rearrange aspects related to workload.*

***Keywords :*** *Job Stress, Workload, Specialist Doctor*

# Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk organisasi di industri jasa kesehatan yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan rumah sakit adalah mendukung rujukan dari pelayanan tingkat dasar, seperti puskesmas. Oleh karena itu sebagai pusat rujukan dari pelayanan kesehatan tingkat dasar, maka pelayanan di rumah sakit perlu menjaga kualitas pelayanannya terhadap masyarakat yang membutuhkan. (1)

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 44 tahun 2009 definisi rumah sakit yaitu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit agar dapat “*survive*” harus memiliki sistem manajemen yang baik khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat dan pasien. Segala aktivitas rumah sakit dapat berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan dari seluruh anggota organisasi. Pelayanan dari rumah sakit yang bermutu, efektif dan efisien harus ditunjang dengan tenaga yang memadai secara kuantitas dan kualitas, pengadaan pembinaan dan pengembangan tenaga memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, untuk itu perlu suatu kiat manajemen dalam perencanaan sumber daya. Sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit beroperasi 24 jam sehari. Rumah sakit membuat pemisahan terhadap pelayanan perawatan pasien yaitu pasien yang memerlukan penanganan emergensi, tidak emergensi, dan opname. Pelayanan tersebut dilaksanakan oleh petugas kesehatan yang ada di rumah sakit. (2)

Tenaga medis adalah salah satu tenaga kesehatan yang juga ikut dalam melaksanakan penanganan terhadap pasien. Tenaga medis merupakan *The caring profession* yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan merupakan kelebihan tersendiri dibandingkan pelayanan yang lainnya. (3)

Sumber daya manusia yang kurang banyak di rumah sakit adalah tenaga dokter spesialis, sebagai unit kerja yang memberikan pelayanan siang dan malam. Dokter spesialis sebagai salah satu unsur sumber daya manusia di rumah sakit yang memegang peranan penting untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Mereka melaksanakan pelayanan yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, dan mencapai pemulihan yang optimal maupun adaptasi terhadap masalah kesehatan.(2)

Pelayanan dokter spesialis dalam upaya pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan salah satu faktor penentu citra dan mutu rumah sakit, disamping itu tuntutan masyarakat terhadap pelayanan dokter yang bermutu semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak dan kewajiban dari masyarakat. Kualitas pelayanan dokter spesialis harus terus ditingkatkan sehingga upaya pelayanan kesehatan dapat mencapai hasil yang optimal. (3)

Seorang dokter spesialis dalam menjalankan tugasnya tidak dapat terlepas dari stres. Semakin bertambahnya tuntutan dalam pekerjaan, tekanan dari luar maupun dari dalam dapat menyebabkan seorang dokter spesialis mengalami stres kerja, yang dapat berkembang menjadikan dokter spesialis sakit fisik dan mental, sehingga tidak dapat bekerja secara optimal. Keadaan ini dapat memengaruhi kinerja dokter spesialis dan mutu pelayanan di rumah sakit. Faktor yang memengaruhi beban kerja dokter spesialis adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam kerja dokter spesialis yang di butuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi, tuntutan pekerjaan yang tinggi serta dokumentasi dalam pengisian rekam medis.(3)

Beban kerja menurut Meshkati merupakan suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Mengingat kerja manusia bersifat mental dan fisik, maka masing-masing mempunyai tingkat pembebanan yang berbeda-beda. Tingkat pembebanan yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan terjadi *over stres*, sebaliknya intensitas pembebanan yang terlalu rendah memungkinkan rasa bosan dan kejenuhan atau *under stress*. Oleh karena itu perlu diupayakan tingkat intensitas pembebanan yang optimum yang ada di antara kedua batas yang ekstrim tadi dan tentunya berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.(4)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi, didapatkan bahwa kondisi kerja memperlihatkan kontribusi paling besar terhadap terjadinya stres kerja kemudian tipe kepribadian dan beban kerja. Akibat negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi dokter yang tidak sesuai dengan harapan pasien. Beban kerja yang berlebihan sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas dokter. (6)

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Baharuddin, menemukan bahwa 72% dokter menderita stres dalam berbagai tingkat. Mohammad Baharuddin mengutip data dari Kementerian kesehatan yang menyatakan bahwa rasio dokter dengan penduduk Indonesia pada tahun 2014 adalah 1 : 2538. Rasio tersebut masih belum mencapai batas ideal WHO yang menetapkan rasio 1 : 1000.(7)

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai ditemukan bahwa ada 25 orang dokter spesialis yang bertugas di ruangan rawat jalan yang terdiri dari: dokter spesialis bedah sebanyak 3 orang, dokter spesialis anak sebanyak 3 orang, dokter spesialis saraf sebanyak 2 orang, dokter spesialis paru sebanyak 2 orang, dokter spesialis kulit dan kelamin sebanyak 3 orang, dokter spesialis obgyn sebanyak 3 orang, dokter spesialis jiwa sebanyak 1 orang, dokter spesialis THT sebanyak 2 orang, dokter spesialis bedah orthopedi sebanyak 1 orang, dokter spesialis anaestesi sebanyak 1 orang, dokter spesialis mata sebanyak 2 orang, dokter spesialis forensik sebanyak 1 orang, dokter spesialis radiologi sebanyak 1 orang.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala bidang penunjang medis Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai mengatakan bahwa jumlah tenaga dokter spesialis di Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai masih kurang sehingga menyebabkan dokter spesialis memiliki beban kerja yang lebih banyak serta dokter spesialis tersebut seluruhnya memiliki jam kerja di instansi lain. Disamping itu, fasilitas rumah sakit seperti ruangan dokter kurang memadai, pendingin ruangan atau AC di setiap ruangan sebagian tidak berfungsi atau rusak, sehingga dalam menjalankan tugasnya dokter-dokter tersebut sering tidak fokus dalam menjalankan tugasnya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 6 orang dokter spesialis, 5 orang diantaranya mengatakan bahwa tugasnya sebagai seorang dokter spesialis melakukan anamnesa, menegakkan diagnosa, memberikan terapi/obat atau menuliskan resep, mengisi rekam medik, serta mengevaluasi hasil tindakan medis yang telah diberikan kepada pasien dengan jumlah pasien yang banyak baik pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Djulham Binjai maupun pasien di instansi lain. Dokter spesialis tersebut juga mengatakan bahwa mereka bekerja bukan hanya di RSUD Djoelham Binjai saja, namun mereka bekerja juga di instansi lain. Dokter spesialis tersebut sering merasakan sakit kepala, mudah kaget, keringat dingin, gangguan pola tidur, lesu, letih, kaku leher belakang sampai punggung, nafsu makan menurun, rasa tersumbat pada kerongkongan, pelupa, sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, cemas, gelisah, sering mimpi buruk, murung, mudah putus asa, mudah marah, menangis, memiliki pikiran untuk bunuh diri, semakin banyak merokok, minum minuman keras, menarik diri dari pergaulan sosial, mudah bertengkar. Mereka juga mengatakan bahwa bosan melihat pasien dan keluarga pasien yang sering berkunjung di rumah sakit tersebut karena keluarganya sering marah-marah karena mereka tidak mau menunggu terlalu lama atau tidak mau antrian. Sedangkan 1 orang diantaranya mengatakan lebih memilih santai dan tidak mau ambil pusing tentang pekerjaannya karena kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya masih kurang.

Jumlah tenaga medis di Indonesia masih jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah dokter di negara-negara maju, bahkan di negara-negara maju jam kerja dokter masih diatas empat puluh jam. Beban kerja dan waktu kerja yang cukup banyak berefek terhadap kinerja dokter dalam menghadapi pasien, hal ini disebabkan karena stres dan lelahnya dokter dapat meningkatkan tingkat kesalahan dokter karena tidak fokus.(7)

Dokter spesialis yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai belum seluruhnya memiliki keahlian yang sama dalam menangani pasien, seperti pasien yang mengalami stres, pasien yang menderita penyakit paru, dan sebagainya sehingga sebagian dokter kelihatan bingung dan ragu-ragu dalam memberikan tindakan medis. Perbandingan antara jumlah dokter spesialis dengan jumlah pasien yang berkunjung di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai rata-rata 1:10 setiap hari. Artinya setiap 1 orang dokter spesialis melayani rata-rata sebanyak 10 orang pasien setiap hari.

Hasil penelitian Yenni Rusli dengan judul analisis beban kerja dokter di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Bandar Lampung, diperoleh bahwa waktu kerja tersedia seharusnya untuk dokter umum adalah 28 jam dalam 1 minggu atau 4 jam 40 menit perhari, sedangkan dari hasil penelitian waktu kerja tersedia bagi dokter umum lebih dari 28 jam. (8)

Standar praktik dokter terdiri dari : memberi asuhan klinik kepada pasien sesuai standar profesi, standar prosedur operasional, standar pelayanan medik, norma-norma etika, ketentuan disiplin profesi, dan ketentuan-ketentuan hukum negara. Selain itu, seorang dokter harus memenuhi kewajiban lain yang ditentukan oleh undang-undang menyangkut pemberian asuhan klinik, seperti menjaga kerahasiaan pasien, membuat *informed consent* setelah menjelaskan dengan lengkap dan benar kepada pasien atau keluarganya, membuat rekam medis, dan melakukan kendali mutu dan biaya, memelihara hubungan yang kondusif dgn pasien, serta menghormati hak-hak asasinya sebagai manusia dan hak-haknya sebagai pasien yang dijamin oleh undang-undang, menjadi pendidik yang baik bagi pasien dan keluarga, bekerja sama secara efektif dengan sejawat. klinis dan non-klinis, bersikap dan perilaku jujur dan berintegritas tinggi, sehat dan bugar secara fisik dan psikis pada waktu melakukan tindakan medis. (9)

Hasil penelitian Nadia Fuada di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang menunjukkan hubungan yang signifikan antara beban kerja dokter terhadap stres kerja. Lebih dari 74% responden merasa bahwa beban kerja mereka berat, ditemukan bahwa beban kerja yang berat menyebabkan stres yang tinggi terhadap dokter.(10)

Beban kerja yang tinggi dikwatirkan akan menimbulkan stres kerja yang tinggi pada dokter. Sumber stres dapat berasal dari beban kerja kuantitatif maupun beban kerja kualitatif. Beban kerja kuantitatif yaitu: banyak/sedikitnya tugas-tugas yang harus dikerjakan dan beban kerja kualitatif yaitu tugas-tugas yang membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres. Mayoritas yang menjadi beban kerja pada dokter adalah beban kerja kuantitatif karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan klien, sedangkan beban kerja kualitatif adalah tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pengobatan kepada klien. Beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya komunikasi yang buruk antara dokter dengan pasien, dokter dengan dokter, keluarnya dokter dan ketidak puasan kerja dokter serta penurunan performa kerja dokter. (7)

Berdasarkan uraian diatas dari fenomena dan beberapa hasil penelitian yang mendukung, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

# Metode Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah dokter tetap yang bertugas di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djulham Binjai sebanyak 25 orang.

Sampel merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total population* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 25 responden.

# Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari responden atau dokter di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Umum Daerah Djulham Binjai. Data primer ini diperoleh melalui kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada dokter.

1. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer yang dianggap perlu mendukung penelitian ini.

1. Data tertier

Data tertier diperoleh dari berbagai referensi yang valid, seperti jurnal yang terpublikasi, artikel, dan *text book*, WHO, dan badan pusat statistik (BPS).

# Uji Validitas Dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

* + - 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Alat ukur atau instrumen penelitian yang dapat diterima sesuai standar adalah alat ukur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas terhadap kuesioner yang telah dipersiapkan dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson product moment* sebagai berikut:



Keterangan:

x = skor tiap-tiap variable

y = skor total tiap responden

N= Jumlah Responden

# Variabel dan Defenisi Operasional

**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel)* merupakan variabel yang mempengaruhi, dan variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel tuntutan tugas kemudian disimbolkan dengan huruf “X1’’, variabel tenaga kemudian disimbolkan dengan huruf “X2’’, dan variabel performansi kemudian disimbolkan dengan huruf “X3’’. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stres kerja pada dokter spesialis yang terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel gejala fisik kemudian disimbolkan dengan huruf “Y1”, variabel gejala emosional kemudian disimbolkan dengan huruf “Y2”, dan variabel gejala sosial kemudian disimbolkan dengan huruf “Y3”

**Tabel 3.7. Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Dependen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Variabel** | **Jumlah pernyataan** | **Cara dan alat ukur** | **Skala pengukuran** | **Value** | **Skala Ukur** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| **Variabel Independen** |  |  |  |  |  |
| Tuntutan tugas | 10 | Menghitung skor tuntutan tugas (max=10) | Skor 6-10Skor ≤ 5 | Berat (2)Ringan (1) | Ordinal |
| Tenaga | 10 | Menghitung skor tenaga (max=10) | Skor 6-10Skor ≤ 5 | Berat (2)Ringan (1) | Ordinal |
| Performansi | 10 | Menghitung skor performansi (max=10) | Skor 6-10Skor ≤ 5 | Berat (2)Ringan (1) | Ordinal |
| **Variabel Dependen** |  |  |  |  |  |
| Gejala fisik | 10 | Menghitung gejala fisik (max=40) | Skor 21-40Skor ≤ 20 | Berat (2)Ringan (1) |  Ordinal |
| Gejala emosional | 10 | Menghitung gejala emosional (max=40) | Skor 21-40Skor ≤ 20 | Berat (2)Ringan (1) | Ordinal |
| Gejala sosial | 10 | Menghitung gejala sosial (max=40) | Skor 21-40Skor ≤ 20 | Berat (2)Ringan (1) | Ordinal |

**Pengolahan Data**

Menurut Iman, data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner, angket maupun obervasi.

1. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid.

1. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti, misalnya nama responden dirubah menjadi nomor 1, 2, 3, …,25.

1. *Entering*

*Data entry*, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS.

1. *Data Processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

# Analisa Data

Data yang dikumpulkan, diolah dengan komputer. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat. Berikut adalah penjelasannya.

# Analisis Univariat

Analisis Univariat merupakan analisis yang menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing jawaban kuesioner variabel bebas dan variabel terikat.

# Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk melihat hubungan masing–masing variabel bebas yaitu variabel tuntutan tugas, variabel tenaga, dan variabel performansi dengan variabel terikat yaitu stres kerja. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat di gunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik (α) = (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukan nilai p < p *value* (α) = (0,05) maka dikatakan (Ho) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.

**Analisis Multivariat**

Analisis Multivariat bertujuan untuk melihat kemaknaan korelasi antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) di lokasi penelitian secara simultan dan sekaligus menentukan faktor– faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap stres kerja. Uji statistik yang digunakan yaitu regresi Logistik berganda pada batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik α = 0,05. Persamaan regresi yang digunakan:

**Y = 0 + 1X1 + 2X2 + nXn**

Keterangan :

Y = Variabel stres kerja

β0 = Konstanta

β1 - βn = Koefisien regresi

 X1 = Variabel tuntutan tugas

 X2 = Variabel tenaga

X3 =Variabel performansi

# Pembahasan

**Hubungan Tuntutan Tugas dengan Gejala Fisik pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai**

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden tuntutan tugas kategori berat sebanyak 18 responden (72,0%), dan lebih sedikit responden tuntutan tugas kategori ringan sebanyak 7 responden (28,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,009 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tuntutan tugas dengan stres kerja yang menyebabkan gejala fisik pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Sarwendah dengan nilai *p value* = 0,000 < 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis (Ho) ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tuntutan tugas dengan stres kerja pada dokter.

# Hubungan Tuntutan Tugas dengan Gejala Emosional pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden tuntutan tugas kategori berat sebanyak 18 responden (72,0%), dan lebih sedikit responden tuntutan tugas kategori ringan sebanyak 7 responden (28,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,022 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tuntutan tugas dengan stres kerja yang menyebabkan gejala emosional pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usri Nani Yunarifah dengan nilai *p value* = 0,0012 < 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tuntutan tugas dengan emosional dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung.

# Hubungan Tuntutan Tugas dengan Gejala Sosial pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden tuntutan tugas kategori berat sebanyak 18 responden (72,0%), dan lebih sedikit responden tuntutan tugas kategori ringan sebanyak 7 responden (28,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tuntutan tugas terhadap stres kerja dengan gejala sosial pada dokter spesialis diruangan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizatul Hamidiyah dengan nilai *p value* = 0,000 < 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stres kerja dengan gejala sosial pada dokter.

# Hubungan Tenaga dengan Gejala Fisik pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden tenaga kategori berat sebanyak 17 responden (68,0%), dan lebih sedikit responden tenaga kategori ringan sebanyak 8 responden (32,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tenaga dengan stres kerja yang menyebabkan gejala fisik pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas Agung Kristanto dengan nilai *p value* = 0,002 < 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), menunjukkan bahwa ada hubungan tenaga dengan stres kerja pada dokter di ruangan rawat inap Rumah Sakit Tipe C Kota Semarang.

**Hubungan Tenaga dengan Gejala Emosional pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai**

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden tenaga kategori berat sebanyak 17 responden (68,0%), dan lebih sedikit responden tenaga kategori ringan sebanyak 8 responden (32,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tenaga dengan stres kerja yang menyebabkan gejala emosional pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni Kurnia Kasmarani dengan nilai *p value* = 0,002 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tenaga dengan stres kerja yang menyebabkan gejala emosional pada dokter RSUP Dr. Kariadi Semarang.

# Hubungan Tenaga dengan Gejala Sosial pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden tenaga kategori berat sebanyak 17 responden (68,0%), dan lebih sedikit responden tenaga kategori ringan sebanyak 8 responden (32,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tenaga dengan stres kerja yang menyebabkan gejala sosial pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dengan nilai *p value* = 0,013 < 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada dokter di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*.*

# Hubungan Performansi dengan Gejala Fisik pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden performansi kategori ringan sebanyak 15 responden (60,0%), dan lebih sedikit responden performansi kategori berat sebanyak 10 responden (40,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,143> 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara performansi dengan stres kerja yang menyebabkan gejala fisik pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Asmarasari dengan nilai *p value* = 0,004 < 0,05 yang mengatakan bahwa ada hubungan antara performansi dengan stres kerja

# Hubungan Performansi dengan Gejala Emosional pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden performansi kategori ringan sebanyak 15 responden (60,0%), dan lebih sedikit responden performansi kategori berat sebanyak 10 responden (40,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,120 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara performansi dengan stres kerja yang menyebabkan gejala emosional pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Sade dengan nilai *p value* = 0,113 > 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan performansi RSUD Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Utara.

# Hubungan Performansi dengan Gejala Sosial pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 25 responden di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai diperoleh bahwa jumlah responden performansi kategori ringan sebanyak 15 responden (60,0%), dan lebih sedikit responden performansi kategori berat sebanyak 10 responden (40,0%).

Hasil uji *Chi-square* dapat diketahui dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 maka diperoleh nilai probabilitasnya (*ρ*) = 0,188 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara performansi dengan stres kerja yang menyebabkan gejala sosial pada dokter spesialis di Ruangan Rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Desima dengan nilai *p value* = 0,218 > 0,05 dengan derajat kemaknaan α (0,05), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan beban kerja dengan performansi Rumah Sakit Islam Malang.

# Pengaruh Tuntutan Tugas terhadap Stres Kerja dengan Gejala Fisik pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

# Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh tuntutan tugas terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala fisik di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan nilai OR= 4,147, *p value* = 0,018. Banyaknya tuntutan tugas pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai berdampak pada stes kerja. Hal ini dikarenakan dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menganamnesa pasien, menegakkan diagnosa pasien, memberikan terapi/obat kepada pasien, menuliskan resep, mengisi rekam medis, memenuhi kebutuhan hidup dasar pasien, mengeluarkan surat-surat keterangan dokter, bekerja sesuai standar profesi, merujuk pasien ke dokter spesialis lain yang mempunyai keahlian atau kemampuan yang baik, melakukan pertolongan darurat atas perikemanusiaan sehingga dokter spesialis sering merasakan jantung berdebar saat bekerja, sakit perut/nyeri ulu hati saat bekerja, frekuensi pernapasan meningkat, denyut nadi saya meningkat, sesak napas saat bekerja, berkeringat dingin saat bekerja, persendian terasa ngilu setelah bekerja, perut terasa mulas, tegang dan kembung, serta mengalami sakit kepala setelah bekerja.

Jumlah pekerjaan dokter spesialis yang terlalu banyak dan harus diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak Rumah Sakit menyebabkan dokter spesialis mengalami stres kerja dengan gejala fisik yang sering dirasakan adalah sesak napas, berkeringat dingin saat bekerja, frekuensi pernapasan meningkat, denyut nadi meningkat, persendian terasa ngilu setelah bekerja, perut terasa mulas, tegang dan kembung, mengalami sakit kepala setelah bekerja, dan sebagainya.

# Pengaruh Tuntutan Tugas terhadap Stres Kerja dengan Gejala Emosional pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh tuntutan tugas terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala emosional di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan nilai OR= 2,407, *p value* = 0,039. Banyaknya tuntutan tugas pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai berdampak pada stes kerja. Hal ini dikarenakan dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menganamnesa pasien, menegakkan diagnosa pasien, memberikan terapi/obat kepada pasien, menuliskan resep, mengisi rekam medis, memenuhi kebutuhan hidup dasar pasien, mengeluarkan surat-surat keterangan dokter, bekerja sesuai standar profesi, merujuk pasien ke dokter spesialis lain yang mempunyai keahlian atau kemampuan yang baik, melakukan pertolongan darurat atas perikemanusiaan sehingga dokter spesialis sering merasa tertekan karena pekerjaan, tidak puas terhadap pekerjaan, kecewa terhadap hasil pekerjaan, bingung dalam menghadapi pekerjaan, merasa tidak cocok dengan pekerjaan, merasa kehilangan konsentrasi atau konsentrasi menurun, mudah lupa, merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan, menghindar dari masalah, serta berpikir hal-hal kecil terlalu detail.

# Pengaruh Tuntutan Tugas terhadap Stres Kerja dengan Gejala Sosial pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh tuntutan tugas terhadap stres kerja dengan gejala sosial pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan nilai OR= 14.000, *p value* = 0,032. Banyaknya tuntutan tugas pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai berdampak pada stes kerja. Hal ini dikarenakan dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menganamnesa pasien, menegakkan diagnosa pasien, memberikan terapi/obat kepada pasien, menuliskan resep, mengisi rekam medis, memenuhi kebutuhan hidup dasar pasien, mengeluarkan surat-surat keterangan dokter, bekerja sesuai standar profesi, merujuk pasien ke dokter spesialis lain yang mempunyai keahlian atau kemampuan yang baik, melakukan pertolongan darurat atas perikemanusiaan sehingga dokter spesialis sering merasa tidak puas dengan posisi atau jabatan saat ini, kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberi atasan, lingkungan kerja membuat tidak nyaman dan cepat lelah, tugas yang menantang membuat saya tidak bersemangat, harapan pimpinan rumah sakit tidak sesuai dengan jumlah tenaga dokter spesialis, ketegangan dalam berinteraksi dengan tim kesehatan lain, tidak suka dengan pekerjaan, mudah tersinggung, mudah marah tanpa sebab yang berarti.

# Pengaruh Tenaga terhadap Stres Kerja dengan Gejala Fisik pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh tenaga terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala fisik di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan nilai OR= 73,442, *p value* = 0,005. Banyaknya tenaga yang dibutuhkan atau yang dikeluarkan oleh dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai berdampak pada stes kerja. Hal ini dikarenakan dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menggunakan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk bekerja, mengangkat pasien ketempat pemeriksaan, memindahkan alat-alat kesehatan yang digunakan, bekerja lebih dari satu instansi, melakukan pemeriksaan terhadap setiap pasien yang berkunjung, melakukan tindakan medis sesuai dengan diagnosa pasien, waktu duduk saat bekerja kurang, berjalan kaki secara terus menerus di dalam ruangan kerja atau diluar ruangan kerja, jumlah pasien yang mereka tangani setiap hari terlalu banyak, menegakkan diagnosa penyakit setiap pasien sehingga dokter spesialis sering merasakan tidak puas dengan posisi atau jabatan saat ini, kurangmampu dalam menyelesaikan tugas yang diberi atasan, lingkungan kerja membuat tidak nyaman dan cepat lelah, tugas yang menantang membuat mereka tidak bersemangat, harapan pimpinan rumah sakit tidak sesuai dengan jumlah tenaga dokter spesialis, ketegangan dalam berinteraksi dengan tim kesehatan lain, tidak suka dengan pekerjaan, mudah tersinggung, mudah marah tanpa sebab yang berarti.

Kondisi kerja berupa situasi kerja yang mencakup fasilitas, peraturan yang diterapkan, hubungan sosial kerjasama antar petugas yang dapat mengakibatkan ketidak nyamanan bagi pekerja. Demikian juga dengan beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak/sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahliahan. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres.

Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden mengalami stres kerja dengan gejala fisik kategori berat karena dokter spesialis tidak mampu mempersepsikan pekerjaannya yang sulit dikerjakan menjadi suatu hal yang mudah untuk dikerjakan, pekerjaanya tidak dilakukan dengan santai dan selalu beranggapan bahwa pekerjaannya tersebut tidak sesuai dengan keterampilan atau kemampuannya. Dokter spesialis selalu menganggap bahwa pekerjaannya tersebut sangat berat, sulit untuk dikerjakan dan berbagai persepsi lainnya yang menekan dirinya sendiri sehingga menyebabkan stres kerja dengan gejala fisik berat.

# Pengaruh Tenaga terhadap Stres Kerja dengan Gejala Emosional pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh tenaga terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala emosional di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan nilai OR= 37,259, *p value* = 0,009. Banyaknya tenaga yang dibutuhkan atau yang dikeluarkan oleh dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai berdampak pada stes kerja. Hal ini dikarenakan dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menggunakan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk bekerja, mengangkat pasien ketempat pemeriksaan, memindahkan alat-alat kesehatan yang digunakan, bekerja lebih dari satu instansi, melakukan pemeriksaan terhadap setiap pasien yang berkunjung, melakukan tindakan medis sesuai dengan diagnosa pasien, waktu duduk saat bekerja kurang, berjalan kaki secara terus menerus di dalam ruangan kerja atau diluar ruangan kerja, jumlah pasien yang mereka tangani setiap hari terlalu banyak, menegakkan diagnosa penyakit setiap pasien sehingga dokter spesialis sering merasakan tertekan karena pekerjaan, tidak puas terhadap pekerjaan, kecewa terhadap hasil pekerjaan, bingung dalam menghadapi pekerjaan, merasa tidak cocok dengan pekerjaan, merasa kehilangan konsentrasi atau konsentrasi menurun, mudah lupa, merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan, menghindar dari

# Pengaruh Tenaga terhadap Stres Kerja dengan Gejala Sosial pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh tenaga terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala sosial di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan nilai OR= 7,9249, *p value* = 0,029. Banyaknya tenaga yang dibutuhkan atau yang dikeluarkan oleh dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai berdampak pada stes kerja. Hal ini dikarenakan dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menggunakan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk bekerja, mengangkat pasien ketempat pemeriksaan, memindahkan alat-alat kesehatan yang digunakan, bekerja lebih dari satu instansi, melakukan pemeriksaan terhadap setiap pasien yang berkunjung, melakukan tindakan medis sesuai dengan diagnosa pasien, waktu duduk saat bekerja kurang, berjalan kaki secara terus menerus di dalam ruangan kerja atau diluar ruangan kerja, jumlah pasien yang mereka tangani setiap hari terlalu banyak, menegakkan diagnosa penyakit setiap pasien sehingga dokter spesialis sering merasa tidak puas dengan posisi atau jabatan saat ini, kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberi atasan, lingkungan kerja membuat tidak nyaman dan cepat lelah, tugas yang menantang membuat saya tidak bersemangat, harapan pimpinan rumah sakit tidak sesuai dengan jumlah tenaga dokter spesialis, ketegangan dalam berinteraksi dengan tim kesehatan lain, tidak suka dengan pekerjaan, mudah tersinggung, mudah marah tanpa sebab yang berarti.

Dokter spesialis yang menggunakan banyak tenaga dalam bekerja menyebabkan stres kerja dengan gejala sosial pada dokter spesialis karena dokter spesialis merasa tertekan dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikannya dan pekerjaannya tersebut melebihi kemampuannya atau tidak sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya seperti melayani pasien yang kurang sesuai dengan keahliannya sehingga membuat dokter spesialis menarik diri dan menghindar. Artinya dokter spesialis tersebut merasa malu dan merasa kurang berharga karena mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Pemikiran tersebut seharusnya tidak boleh dibiarkan secara terus menerus karena bisa mengakibatkan gangguan jiwa yang lain.

# Faktor yang Paling Dominan Berpengaruh terhadap Stres Kerja pada Dokter Spesialis di Ruangan Rawat Jalan RSUD Djoelham Binjai

Hasil akhir penelitian ini menjelaskan bahwa variabel tuntutan tugas, dan variabel tenaga, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai. Kedua variabel ini menjadi pemodelan akhir analisis multivariat dikarenakan setelah dilakukan analisis secara bertahap dan setiap variabel yang nilai *p* paling besar dikeluarkan satu persatu maka hanya variabel tuntutan tugas dan variabel tenaga yang memiliki nilai *p* < 0,05 dan yang menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai adalah variabel tenaga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor risiko terhadap stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai sifatnya tidak tunggal, artinya faktor risiko yang satu dengan faktor risiko lainnya saling berkaitan dalam memengaruhi stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel struktur dengan OR 3,526 maka responden yang mengatakan bahwa struktur pelayanan petugas kesehatan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Lubuklinggau dengan kategori baik akan tidak memutuskan melakukan kunjungan ulang di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Lubuklinggau sebanyak 3,526 kali lipat dibandingkan responden yang mengatakan bahwa struktur pelayanan petugas kesehatan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Lubuklinggau dengan kategori kurang baik.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel tuntutan tugas dengan OR 4,147 maka responden yang mengalami stres kerja dengan gejala fisik diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai dengan kategori berat akan tidak mengalami stres kerja dengan gejala fisik sebanyak 4,147 kali lipat dibandingkan responden yang mengalami stres kerja dengan gejala fisik kategori ringan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel tenaga dengan OR 73,442 maka responden yang mengalami stres kerja dengan gejala fisik dengan kategori berat diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai akan tidak mengalami stres kerja dengan gejala fisik sebanyak 73,442 kali lipat dibandingkan responden yang mengalami stres kerja dengan gejala fisik kategori ringan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel tuntutan tugas dengan OR 2,407 maka responden yang mengalami stres kerja dengan gejala emosional kategori berat diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai akan tidak mengalami stres kerja dengan gejala emosional sebanyak 2,407 kali lipat dibandingkan responden yang mengalami stres kerja dengan gejala emosional kategori ringan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel tenaga dengan OR 37,259 maka responden yang mengalami stres kerja dengan gejala emosional kategori berat diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai akan tidak mengalami stres kerja dengan gejala emosional sebanyak 37,259 kali lipat dibandingkan responden yang mengalami stres kerja dengan gejala emosional kategori ringan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel tuntutan tugas dengan OR 14.000 maka responden yang mengalami stres kerja dengan gejala sosial dengan kategori berat diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai akan tidak mengalami stres kerja dengan gejala sosial sebanyak 14.000 kali lipat dibandingkan responden yang mengalami stres kerja dengan gejala sosial kategori ringan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Besarnya pengaruh ditunjukan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*). Variabel tenaga dengan OR 7,9249 maka responden yang mengalami stres kerja dengan gejala sosial dengan kategori berat diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai akan tidak mengalami stres kerja dengan gejala sosial sebanyak 7,9249 kali lipat dibandingkan responden yang mengalami stres kerja dengan gejala sosial kategori ringan diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

Dari kedua variabel diatas, variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap stres kerja pada dokter spesialis di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai adalah variabel tenaga yang menyebabkan stres kerja dengan gejala fisik pada dokter spesialis. Karena dokter spesialis diruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai menggunakan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk bekerja, mengangkat pasien ketempat pemeriksaan, memindahkan alat-alat kesehatan yang digunakan, bekerja lebih dari satu instansi, melakukan pemeriksaan terhadap setiap pasien yang berkunjung, melakukan tindakan medis sesuai dengan diagnosa pasien, waktu duduk saat bekerja kurang, berjalan kaki secara terus menerus di dalam ruangan kerja atau diluar ruangan kerja, jumlah pasien yang mereka tangani setiap hari terlalu banyak, menegakkan diagnosa penyakit setiap pasien sehingga dokter spesialis sering merasakan tidak puas dengan posisi atau jabatan saat ini, kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberi atasan, lingkungan kerja membuat tidak nyaman dan cepat lelah, tugas yang menantang membuat mereka tidak bersemangat, harapan pimpinan rumah sakit tidak sesuai dengan jumlah tenaga dokter spesialis, ketegangan dalam berinteraksi dengan tim kesehatan lain, tidak suka dengan pekerjaan, mudah tersinggung, mudah marah tanpa sebab yang berarti.

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara tuntutan tugas terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala fisik, gejala emosional, dan gejala sosial di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara tenaga terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala fisik, gejala emosional, dan gejala sosial di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara performansi terhadap stres kerja pada dokter spesialis dengan gejala fisik, gejala emosional, dan gejala sosial di ruangan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Djoelham Binjai.

# Daftar Pustaka

Abdillah, I.P. Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada dokter di ruang rawat inap RSD Dr. Soebandi Jember. Jurnal Universitas Airlangga Surabaya. 02 Juli 2018. Vol 15 No 1: hal. 3-4

Agung, A. Faktor-faktor penyebab stress kerja pada dokter di ruangan ICU rumah sakit tipe C kota semarang. Jurnal Universitas Sam Ratulangi. 30 Juni 2018. Vol 17 No 4: hal. 13-14

Agus, M. Hubungan beban kerja, stres kerja dengan kepuasan kerja dokter di ruangan Nakula RSUD Sanjiwani Gianyar. Jurnal Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Respati Indonesia. 2 Juli 2018. Vol 7 No 2: hal 149

Alimul, A. Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Salemba Medika; 2008. Hlm 9-24.

Anoraga. Psikologi kerja. Jakarta: Rineka Cipta; 2009. hlm. 107-16

Anoraga. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta; 2009. Hlm. 107-16

Baharuddin, M. Tinjauan Etik Regulasi Jam Kerja Dokter di Indonesia. Jakarta. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan. 1 Juni 2018. Vol 1 No 1: Hlm 25-26.

Berot, F.H. Analisis hubungan beban kerja dengan stres kerja dokter di tiap ruangan rawat inap Rumah Sakit Islam Siti Rahmah. Jurnal Universitas Gorontalo. 3 Juli 2018.

Buchindr Sharon. Manajemen pelayanan kesehatan. Jakarta: EGC, 2014.

Dhania, D R. Pengaruh stres kerja, beban kerja terhadap kepuasan kerja di kota Kudus. Jurnal Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Respati Indonesia. 2 Juli 2018. Vol X No 7: hal. 31-32.

Fuada, N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Dokter Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Jurnal Universitas Diponegoro. 1 Juni 2018. Vol 5 No 5: hal. 7- 12

Hanafiah, M.Y, dkk. Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan. Jakarta: EGC; 2008

Iman, M. Karya Tulis di bidang Kesehatan. Bandung: Citapustaka Media Perintis; 2015

Jacobalis, S, dkk. Pedoman Praktik Dokter dan Dokter Gigi di Indonesia. Jakarta Selatan: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012

Nasir Abdul, dkk. Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika: 2011. hlm 75-100

Rusli, Y. Analisis Beban Kerja Dokter di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Bandar Lampung. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Vol 7 No 2: Hlm 8-9.

Sriyanti, J. Analisis Pengaruh beban kerja dengan stress kerja dokter di tiap ruangan rawat inap RSUP Dr. Kariadi Semarang. [Tesis]. Semarang: 2016

Supardi. Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dokter di IGD dengan dukungan sosial sebagai variabel moderating RSUP Dr. Kariadi Semarang [Tesis]. Semarang: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Suryani, B. Panduan Yuridis Penyelenggaraan Praktik Kedokteran. Jakarta: Dunia cerdas; 2013

Tarwaka. Ergonomi untuk kesehatan, keselamatan kerja produktifitas, UNIBA PRESS. Cetakan pertama. Surakarta: 2009

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Jakarta: 2009.